

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesejahteraan hidup selalu menjadi sesuatu yang diharapkan. Tidak ada manusia yang tidak menginginkan kesejahteraan hidup. Kesejahteraan bahkan menjadi tujuan hidup itu sendiri. Secara sosiologis kesejahteraan itu relatif. Tidak ada standar atau ukuran baku bahwa orang itu disebut sejahtera. Namun demikian, kebiasaan manusia memandang bahwa kesejahteraan itu mempunyai karakteristik sehingga dapat mengukur tingkat kesejahteraan seseorang. Adapun ukuran atau kriteria yang digunakan masyarakat diantaranya: kekayaan, kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan dan pekerjaan. Jika seseorang memiliki kekayaan yang lebih, memiliki kekuasaan, disegani dan dihormati, memiliki gelar pendidikan yang tinggi dan memiliki pekerjaan yang layak, maka ia biasa digolongkan kedalam masyarakat lapisan atas. Pekerjaan dalam berdagang merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan siapa saja. Apalagi sebagai Pedagang Kaki Lima.

Sidik Djaja Prawira menyebut bahwa :

Sebagian besar Pedagang Kaki Lima berasal dari pedesaan dengan tingkat pendidikan yang rendah setingkat sekolah dasar atau sederajat. Inilah yang melatarbelakangi kompleksitas berpikir dan mengambil keputusan dalam beberapa hal. Selain itu, Pedagang Kaki Lima biasanya digambarkan sebagai perwujudan pengangguran terselubung atau sebagai pengangguran yang luas, dan pertumbuhan yang luar biasa dari jenis pekerjaan sektor informal yang keberadaannya sangat sederhana.<sup>1</sup>

Pedagang Kaki Lima, mengandalkan kemampuan fisik dari pada kemampuan hasil berpikirnya. Itulah salah satu alasan menonjol dari pola kerja para Pedagang Kaki Lima. Walaupun demikian ada sesuatu yang perlu dibanggakan dari keberadaan

---

<sup>1</sup> Ali Achsan Mustafa. 2008. *Transformasi Sosial Masyarakat Marginal*. Malang: Inspire. Hlm. 7

mereka misalnya : soal semangat, keyakinan dan kerja keras serta sikap mandiri yang tidak mereka dapatkan dari hasil pendidikan formal.

Sejalan dengan pendapat di atas, wajar jika Pedagang Kaki Lima dipandang sebagian masyarakat merupakan kelompok masyarakat rendahan. Anggapan tersebut dikarenakan modal Pedagang Kaki Lima relatif kecil, berasal dari pedesaan, tingkat pendidikannya rendah dan tidak memiliki tempat berjualan secara permanen, mereka berpindah-pindah tempat dan kadangkala merubah trotoar menjadi lahan untuk berjualan. Hal inilah yang membuat mengapa banyak sekali kalangan yang tidak menyukai kehadiran Pedagang Kaki Lima, terutama pihak pemerintah. Karena sifat mereka cenderung membawa dampak negatif bagi masyarakat, misalnya seperti membuat lingkungan yang ditempati menjadi kotor dan kumuh karena Pedagang Kaki Lima yang kurang menjaga akan nilai kebersihan, ataupun menimbulkan kemacetan bagi para pengguna jalan karena dengan adanya mereka yang kebanyakan mengambil lahan seperti trotoar pinggir jalan raya sebagai tempat mangkal untuk menjual dagangannya, akan memakan sedikit badan jalan raya sebagai tempat parkir pelanggan mereka.

Masyarakat Kabupaten Kuningan termasuk masyarakat yang heterogen dalam mata pencahariannya, status sosial serta tingkat pendidikannya. Keberagaman tersebut tentu didasarkan pada pola pikir serta tingkat pemahaman dan sikap keagamaan masyarakatnya. Sikap dan pemahaman seseorang terhadap keagamaan sangat berpengaruh terhadap perilaku baik, beramal shaleh dan bertaqwa, sehingga pengaruhnya akan menghasilkan kesejahteraan sosial serta dapat berpengaruh juga terhadap kepedulian akan pendidikan anak. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Ath-Thalaq ayat 2 sampai ayat 4.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ  
وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ

بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ  
 مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
 فَهُوَ حَسْبُهُ وَإِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا  
 ﴿٣﴾ وَالَّتِي يَبْسُنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِن نِّسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ  
 فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ  
 أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa barang siapa yang bertakwa kepada Allah dalam semua apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan semua apa yang dilarangnya, maka Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dari setiap persoalannya dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka<sup>2</sup>. Dengan demikian, persoalan akan diberi jalan, bukan karena kepandaian, kekuatan dan kekayaan. Justru jalan keluar dari persoalan itu datang merupakan buah dari ketakwaan.

Usman menyatakan bahwa sejarah kehidupan masyarakat Indonesia memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kedalaman penghayatan agama dan kegairahan dalam kehidupan ekonomi. Kelompok-kelompok tertentu yang tergolong menjalankan syariat agama dengan lebih bersungguh-sungguh, dalam kehidupan sosial dan pribadinya kelihatan lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan ekonomi.<sup>3</sup> Hal ini senada dengan Weber dalam Kidron yang menyatakan bekerja dan keberhasilan secara finansial tidak hanya semata untuk kepentingan personal tetapi juga dalam rangka kepentingan tujuan religi.<sup>4</sup>

Setiap manusia yang hidup di dunia pastilah memerlukan agama. Hal ini sepertinya sudah menjadi suatu ketetapan Allah (*sunnatullah*). Agama disini dijadikan sebagai norma atau aturan-aturan yang harus dijalankan oleh setiap pemeluknya untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam menjalankan segala aktifitas sehari-hari mereka. Adanya persaingan hidup yang ketat serta permasalahan hidup yang serba kompleks, banyak orang yang mengalami kegelisahan dalam batinnya, sementara dasar pijakan beragamanya kurang. Ada orang yang pijakan beragamanya kuat, akan tetapi dalam penguasaan umumnya cenderung kurang,

---

<sup>2</sup> Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata. Bandung : Sygma Publishing. Hlm. 558

<sup>3</sup> Sunyoto Usman. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm. 99

<sup>4</sup> Kidron A, 1972. Work Values and Organization Commitment, *Academy on Management Journal* 21. Hlm. 2

sehingga berakibat pada kecemasan lantaran kurang bisa beradaptasi.

Kecamatan Maleber salah satunya Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuningan. Keberadaan masyarakat Kecamatan Maleber dalam aspek sosialnya sama seperti masyarakat lain pada umumnya. Kebanyakan profesi sebagai petani. Tetapi ada juga profesi lainnya seperti PNS, pegawai swasta, buruh tani, buruh bangunan dan pedagang. Namun di sisi lain ada hal unik di Kecamatan Maleber ini, khususnya di desa Maleber, Kutaraja dan Kutamandarakan. Keunikannya yaitu banyak masyarakatnya yang pergi merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan kota besar lain. Kepergian merantaunya tiada lain untuk mencari pekerjaan dan penghasilan. Kebanyakan pekerjaannya itu sebagai Pedagang Kaki Lima. Akan tetapi, walaupun mereka sebagai Pedagang Kaki Lima mereka banyak yang berhasil dan sukses dalam ekonominya sehingga memiliki rumah, kendaraan yang bagus serta menyekolahkan anaknya layaknya seperti masyarakat lain pada umumnya. Di samping itu mereka juga peduli akan masyarakat di desanya sehingga ikut berkontribusi dengan menyumbangkan sebagian penghasilannya, ketika di desanya membutuhkan misalnya seperti akan membangun fasilitas umum, masjid, pesantren atau madrasah.

Keberhasilan Pedagang Kaki Lima yang ada di Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan, tentu tidak didapatkan secara mudah begitu saja. Ada faktor-faktor yang menyebabkan mereka dapat berhasil, di antaranya:

- 1 Keuletan dalam berusaha;
- 2 Tahan uji dalam menghadapi kerasnya kehidupan di kota;
- 3 Sikap percaya diri yang kuat akan keberhasilan perjuangan kehidupannya;
- 4 Sabar dan berani mengambil resiko apapun, sekalipun harus berhadapan dengan sesuatu yang mengancam keselamatan jiwanya;
- 5 Berani meninggalkan kesenangan sesaat, walaupun ada di antara mereka ada yang sudah hidup layak bahkan mapan;

- 6 Keyakinan diri yang kuat yang dilatarbelakangi ajaran agama (Islam), bahwa melakukan pekerjaan apapun yang dilakukan secara bersungguh-sungguh, ikhlas dan tawakal, akan menghasilkan sesuatu baik untuk diri mereka atau untuk orang-orang yang mereka cintai, itulah modal terbesar dari diri mereka, walaupun mereka tidak menafikan modal materi (uang) sebagai persyaratan yang lain;
- 7 Hidup hemat, efisien, penuh perhitungan. Secara sederhana mereka sudah menerapkan skala prioritas dari sistem manajemen ekonomi kontemporer;
- 8 Giat dan rajin bekerja walaupun mereka tidak mengenal teori eksplorasi diri.

Pengamatan yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa keluarga yang berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan menunjukkan bahwa semuanya hidup dalam kondisi yang lebih baik atau sejahtera, dan tidak ada keluarga Pedagang Kaki Lima yang tergolong miskin. Kepentingan-kepentingan individu para Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan secara umum di luar dirinya acapkali muncul oleh adanya kesadaran. Untuk selain berbagi, juga munculnya kesadaran untuk berubah, untuk memelihara sesuatu yang benar dan baik, untuk sesuatu yang diyakini menjadi investasi masa depan mereka. Selain faktor-faktor di atas yang bersifat internal ada juga faktor-faktor yang bersifat eksternal yaitu semakin kompetitifnya kesempatan untuk menghadapi semakin sulitnya kehidupan.

Para Pedagang Kaki Lima yang berada di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam menjalani hidupnya dengan mencapai kesejahteraan keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya karena dengan mencapai kesejahteraan maka dapat membantu masalah-masalah yang berpotensi muncul pada lingkungan mereka. Jalaluddin

menambahkan bahwa salah satu ciri religiusitas pada seseorang adalah tercapainya kemantapan beragama. Hal ini dapat diasumsikan bahwa religiusitas pada seseorang semakin meningkat.<sup>5</sup> Orang yang tahu akan agama berbeda dengan orang yang memiliki kesadaran beragama. Orang yang tahu agama belum tentu melaksanakan kewajiban-kewajiban perintah agama karena agama hanya sekedar pengetahuan tetapi tidak diamalkan, berbeda dengan orang yang memiliki kesadaran beragama mereka akan melaksanakan seluruh perintah-perintah agama dengan ikhlas tanpa paksaan dan berdampak pada kesejahteraan dirinya sendiri dan keluarganya. Ketika kesadaran beragama pada seseorang meningkat maka akan mempengaruhi aktivitas mereka sehari-hari untuk melaksanakan seluruh perintah agama dan akan berdampak positif dengan aktivitas yang mereka lakukan dalam menjalani hari-hari kedepannya.

Menurut Thouless kegiatan keagamaan menjadi penguat sebagai perilaku meredakan ketegangan, sehingga ketika seseorang mengikuti aturan-aturan dalam agama, maka ia merasakan ketenangan yang berdampak pada Kesejahteraan keluarga. Hal ini tentunya senada dengan pendapat Daradjat bahwa agama dapat berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupan, penolong dalam kesulitan dan menentramkan batin bagi individu yang mengalami kesulitan<sup>6</sup>.

Agama adalah pengalaman dan penghayatan seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong pedang kaki lima terhadap hakikat pengalaman, kesucian, penghayatan “kehadiran” Tuhan atau sesuatu yang dirasakan supernatural dan diluar batas jangkauan dan kekuatan manusia. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengalaman bersifat pribadi yang sukar diterangkan pada orang lain. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan, yakni sikap dan tingkah laku keagamaan yang merupakan efek dari adanya penghayatan ke-

---

<sup>5</sup> Jalaludin. 2009. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 35

<sup>6</sup> Zakiyah Daradjat. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. Hlm. 10

Tuhanan dan keimanan. Daradjat menyebutkan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu akan terpenuhi dan akan didukung oleh teori-teori lainnya.<sup>7</sup>

Pengaruh Agama bagi Pedagang Kaki Lima adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi dan puas yang merupakan aspek-aspek dari Kesejahteraan yang dimiliki individu tersebut. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong bagi Pedagang Kaki Lima untuk berbuat pada hal-hal yang lebih positif. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan aktifitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang agama, dan juga dapat mendorong individu untuk selalu berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat dan sebagainya. Harapan dapat mendorong individu untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo'a.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesadaran seseorang terhadap pelaksanaan ajaran agamanya sangat mempengaruhi keagamaan para pemeluknya. Religiusitas terhadap para Pedagang Kaki Lima akan mempengaruhi pemikiran, pemahaman dan perilaku keagamaan mereka. Pengetahuan, pemahaman, dan perilaku keagamaan yang baik akan melahirkan individu-individu yang berjiwa tenang dan cenderung lebih bisa menyesuaikan diri, adanya agama dan penyesuaian diri mencirikan sehatnya jiwa atau kesejahteraan secara psikologis. Pedagang Kaki Lima yang berada di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan memiliki kepedulian terhadap sarana dan prasarana keagamaan.

Bedasarkan uraian di atas, ada hal yang unik dan menarik pada Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Maleber ini. Apakah ada faktor yang mendorong dan motivasi Pedagang Kaki Lima dari sikap dan perilaku terhadap keagamaan (*religiosity*) mereka sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga?. Maka peneliti

---

<sup>7</sup> Jalaludin. *Psikologi Agama...* Hlm. 64

mengambil fokus penelitian yaitu: ***"RELIGIUSITAS PEDAGANG KAKI LIMA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan Jawa Barat)"***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari konteks penelitian yang terurai diatas peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dimensi keyakinan Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?
2. Bagaimana dimensi peribadatan Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?
3. Bagaimana dimensi penghayatan Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?
4. Bagaimana dimensi pengetahuan agama Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?
5. Bagaimana dimensi pengamalan Pedagang Kaki Lima terhadap dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mendalami religiusitas bagi Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan status ekonomi keluarga dan pengembangan pendidikan. Sementara, untuk tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian identifikasi masalah yang telah dikemukakan, yaitu:

- a Untuk mengetahui dan menganalisis dimensi keyakinan Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b Untuk mengetahui dan menganalisis peribadatan Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- c Untuk mengetahui dan menganalisis penghayatan Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

- d Untuk mengetahui dan menganalisis dimensi pengetahuan agama Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- e Untuk mengetahui dan menganalisis pengamalan Pedagang Kaki Lima terhadap dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan Ilmu Psikologi secara umum, secara teoritis dapat memberikan masukan bagi perkembangan Ilmu Psikologi Pendidikan Islam.

### **b. Kegunaan Praktis**

Kegunaan penelitian adalah untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah pada permasalahan yang sedang diteliti.

#### **1) Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas dan Mahasiswa/i Program Studi Psikologi Pendidikan Islam, juga sebagai literatur bagi yang memerlukan atau melakukan penelitian pada kegiatan yang sama.

#### **2) Bagi Pedagang Kaki Lima**

Penelitian yang dilakukan ini juga diharapkan bermanfaat bagi Pedagang Kaki Lima, sebagai suatu pemahaman serta pertimbangan dalam mengimplementasikan religiusitasnya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

#### **3) Bagi Masyarakat**

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui atau pemahaman tentang religiusitas yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima terutama dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

#### D. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini akan diawali dengan pemaparan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pemaparan hasil-hasil penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mempermudah pengumpulan data juga metode analisis data yang dipergunakan dalam pengolahan data. Disamping itu juga berbagai bahan perbandingan dan acuan, sekalian untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana penulis paparkan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Asyari, Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang Tahun 2016. Dengan judul disertasi “*Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat*”. Penelitian ini mengkaji permasalahan “*Bagaimana kondisi religiusitas dan cultural belief Muslim Minangkabau di Sumatera Barat?*”. Dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan *cultural belief* Muslim Minangkabau di Sumatera Barat dewasa ini, membuktikan apakah optimal perilaku ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat dalam kaitannya dengan ketentuan ajaran agama. Sehingga dapat dijawab, apakah religiusitas dan *cultural belief* berfungsi sebagai *self-enforcement* dan sebagai *informal enforcement* yang mendorong Masyarakat Minangkabau patuh pada ajaran agama, dan menganalisis pengaruh religiusitas dan *cultural belief* terhadap perilaku ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat. Penelitian tersebut dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas Muslim Minangkabau cukup baik yang ditandai oleh ritual dan *belief*. Jika diurai, *belief* memiliki nilai rendah dan ritual tinggi. Sedangkan *cultural belief* Muslim Minangkabau melalui hasil penelitian ini ditemukan baik. Dalam kondisi tersebut ditemui bahwa perilaku ekonomi Muslim Minangkabau belum optimal. Melalui analisis regresi diketahui bahwa religiusitas dan *cultural belief* memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap perilaku produksi dan konsumsi. Secara parsial pengaruh bervariasi dan juga

ditemukan bervariasi di setiap lokasi penelitian meskipun berada dalam lingkup adat dan agama yang sama.<sup>8</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mubarak, Mahasiswa Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Tahun 2012. Dengan judul disertasi “*Karakteristik dan Permasalahan Pedagang Kaki Lima (PKL) Serta Strategi Penataan dan Pemberdayaannya Dalam Kaitan Dengan Pembangunan Ekonomi Wilayah di Kota Bogor*”. Penelitian ini mengkaji permasalahan “*Bagaimana pemerintah kota Bogor menghadapi tantangan ini untuk pembangunan perkotaan*”. Dengan tujuan penelitian untuk menganalisis karakteristik umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL), menganalisis sejauh mana kontribusi Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam pembangunan ekonomi wilayah di kota Bogor, mengidentifikasi sejauh mana keberhasilan dari kebijakan pemerintah Kota Bogor dalam menata dan memberdayakan PKL dan merumuskan strategi penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (PKL). Penelitian tersebut dilakukan di kota Bogor, dari Juni 2009 sampai bulan Juli 2011 menggunakan rancangan penelitian survei. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Populasi penelitian terdiri dari Pelaku PKL, Konsumen, Masyarakat, Pesaing, dan Supplier. Tipologi PKL yang dipilih adalah : Pasar Sayur Malam, Pasar Kuliner, Pasar Tumpah. Metode pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling*. Total sampel yang diambil adalah 180 responden Untuk responden pakar total sampel yang diambil adalah 16 responden. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengkarakteristikan PKL dan persepsi masyarakat, pemasok dan pesaing mengenai keberadaan PKL. Analisis regresi dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL. Untuk menganalisis strategi penataan dan pemberdayaan PKL digunakan

---

<sup>8</sup> Asyari. 2016 “*Religiusitas dan Cultural Belief dalam Perilaku Ekonomi Muslim Minangkabau di Sumatera Barat*”. Disertasi : Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

metode hibrid AWOT. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, PKL Bogor dapat dikarakteristikkan sebagai berpendidikan rendah, tidak dapat dikategorikan miskin dan mampu mendapatkan pendapatan bersih di atas UMR kota. PKL bekerja dalam lingkungan kotor dengan jam kerja lama dan tanpa hari libur dan tidak memiliki jaminan sosial dan sebagian besar belum terdaftar di pemerintah kota. *Kedua*, Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel omzet, modal awal dan dummy lokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan PKL. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pendapatan PKL berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga hal ini berarti bahwa kontribusi PKL terhadap perekonomian /pembangunan wilayah terutama dari sisi belanja konsumsi. *Ketiga*, PKL berkontribusi terhadap ekonomi kota Bogor karena telah menjadi mata pencaharian utama dan menciptakan peluang dan lapangan kerja. Analisis kebijakan menunjukkan sudah adanya perangkat legal pengelolaan PKL di kota Bogor namun implementasinya masih belum optimal dan belum mengakomodasi kepentingan bersama antara PKL dan Pemerintah Kota. *Keempat*, beberapa strategi dirumuskan yaitu : (a) Registrasi dan pembuatan database PKL, (b) Pemberdayaan ekonomi pelaku PKL, (c) Menyatukan persepsi dalam pengelolaan PKL, (d) Penundaan penggusuran & dialog dengan pemda, (e) Pembatasan jumlah pedagang dalam satu lokasi and (f) mensyaratkan setiap pengelola gedung/pabrik/kompleks perumahan untuk menyediakan lokasi tertentu bagi PKL, serta melakukan Penataan lokasi PKL.<sup>9</sup>

## E. Kerangka Teori

Teori yang berkaitan dengan religiulitas pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan, penulis uraikan berikut ini :

---

<sup>9</sup> Ahmad Mubarak. 2012. "*Karakteristik dan Permasalahan Pedagang Kaki Lima (PKL) Serta Strategi Penataan dan Pemberdayaannya Dalam Kaitan Dengan Pembangunan Ekonomi Wilayah di Kota Bogor*". Disertasi : Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

## 1. Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.<sup>10</sup>

Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).<sup>11</sup> Thouless memberikan definisi agama hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia.<sup>12</sup>

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya. Dengan demikian, hakikat beragama atau religiusitas merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Dari sini kita dapat memahami, bahwa aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja,

---

<sup>10</sup> Yunita Sari dkk. 2012. *Religiuisitas Pada Hijabers Community Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Hlm. 312

<sup>11</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 2005. *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 76

<sup>12</sup> Robert H. Thouless. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machun Husein. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 19

melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.<sup>13</sup>

Religiusitas menurut Glock dan Stark memiliki lima dimensi, yaitu:

a. Keyakinan (ideologis)

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi juga seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi praktik agama (ritualistik)

Dimensi ritualistik ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur

c. Pengalaman (konsekuensial)

Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefenisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) terhadap komunikasinya terhadap Tuhan. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Karena berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan digapai oleh semua manusia. Menurut Zakiah Darajat pengertian doa adalah sebagai berikut: Doa itu penting

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hlm. 76

untuk membuat kesehatan mental, baik untuk penyembuhan, pencegahan maupun untuk pembinaan.

d. Pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

e. Penghayatan (eksperensial)

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

## 2. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pingir-pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapanyang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha.

Karakteristik aktivitas PKL dapat ditinjau baik dari sarana fisik dalam ruang perkotaan. Karakteristik dari PKL dijabarkan oleh Simanjatak sebagai berikut:

- a. Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerja yang fleksibel;
- b. Skala usaha relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja dan pendapatan yang umumnya relatif kecil;
- c. Aktivitas yang tidak memiliki izin usaha.<sup>14</sup>

Secara detail mengenai jenis dagangan dan sarana usaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jenis Dagangan

Menurut McGee dan Yeung, jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada disekitar kawasan dimana PKL tersebut beraktivitas. Sebagai contoh dikawasan perdagangan, maka jenis dagangannya beraneka ragam seperti makanan atau minuman, kelontong, pakaian dan lain-lain. Adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL secara umum oleh McGee dan Yeung dapat dibagi menjadi:

- 1) Bahan mentah makanan dan makanan setengah jadi.  
Termasuk pada jenis dagangan ini adalah bahan mentah makanan seperti daging, buah dan sayuran. Selain itu juga dapat berupa barang-barang setengah jadi seperti beras.
- 2) Makanan siap saji.  
Termasuk dalam jenis dagangan ini berupa makanan atau minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Penyebaran fisik PKL ini biasanya cenderung mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka.

---

<sup>14</sup> Pasaribu dan Simanjuntak. 1986. *Sosiologi dan Pembangunan*. Bandung : Tarsito. Hlm. 44

3) Non makanan.

Termasuk jenis barang dagangan yang tidak berupa makanan contohnya adalah mulai dari tekstil sampai dengan obat-obatan.

4) Jasa pelayanan.

Jasa pelayanan yang diperdagangkan adalah jasa perorangan, seperti tukang membuat kunci, tukang membuat pigura, reparasi jam dan lain-lain. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan dan pola pengelompokkannya membaaur dengan jenis lainnya.<sup>15</sup>

b. Sarana Usaha

Berdasarkan pengertian PKL, berarti bentuk fisik dagangan bagi PKL bukan merupakan bangunan permanen tetapi bangunan yang mudah untuk dibongkar pasang dan dipindahkan. Menurut Waworoentoe, sarana fisik pedagang PKL dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Kios

Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.

2) Warung semi permanen

Terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk sarana ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.

---

<sup>15</sup> *Ibid.* Hlm. 81-82

3) Gerobak/Kereta dorong

Bentuk sarana berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap sebagai pelindung untuk barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan, minuman serta rokok.

4) Jongkok/Meja

Bentuk sarana berdagang seperti ini dapat beratap atau tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.

5) Gelaran/Alas

Pedagang menjajakan barang dagangannya diatas kain, tikar dan lainnya untuk menjajakan barang dagangannya. Bentuk sarana ini dikategorikan PKL yang semi menetap dan umumnya sering dijumpai pada jenis barang kelontong.

6) Pikulan/Keranjang

Sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (*mobile hawkers*) atau semi menetap dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat.<sup>16</sup>

### 3. Kesejahteraan Keluarga

Pengertian keluarga sejahtera dalam UU No. 10 tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk dalam perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan material yang layak, bertakwa

---

<sup>16</sup> Retno Widjajanti. 2000. *Penataan Fisik Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota*, Studi Kasus : Simpang Lima Semarang, Tesis tidak diterbitkan, Magister Teknik Pembangunan Kota Institut Teknologi Bandung. Hlm. 39-40

kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi selaras seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari pembangunan keluarga sejahtera adalah untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat tumbuh rasa aman, tenang dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Tingkat kesejahteraan keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari lingkungan yang bersangkutan. Faktor internal yang menentukan tingkat kesejahteraan keluarga adalah kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, ilmu pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi, kemampuan ekonomi, fasilitas pendidikan, produksi dan konsumsi, transportasi dan komunikasi yang dapat menjadi pendukung bagi upaya memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga.

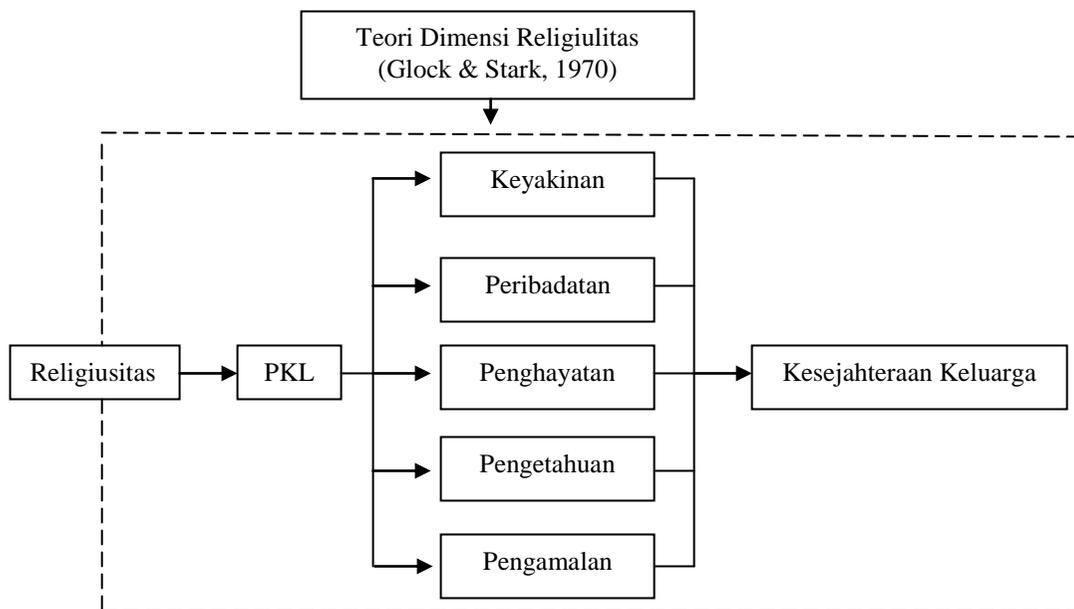
Menurut Albert dan Hahnel teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory* dan *new contractarian approach*,:

- a. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.
- b. Pendekatan *neoclassical welfare theory* menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.
- c. Pendekatan *new contractarian approach* yang mengangkat adanya kebebasan maksimum dalam hidup individu atau seseorang. Hal yang paling ditekankan dalam pendekatan *new contractarian approach* ini adalah individu akan memaksimalkan kebebasannya untuk mengejar konsep

mereka tentang barang dan jasa tanpa adanya campuran.<sup>17</sup>

Berdasarkan dari pemaparan kerangka teori, maka kerangka pemikiran akan dipetakan dalam bagan alur penelitian ini sebagai berikut :

**Gambar 1. Bagan Alur Penelitian**



(Sumber : *Modifikasi Penulis, 2018*)

## F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan panduan dasar yang akan menjadi pijakan dalam melakukan penelitian, agar penelitian yang akan dilakukan lebih terarah dan mudah. Dalam Bab ini akan diuraikan langkah-langkah penelitian secara lebih komprehensif, yakni tidak hanya memaparkan aspek teoritisnya, akan tetapi dipaparkan cara kerja dan aplikasinya. Adapun langkah-langkah metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

<sup>17</sup> Aris Sugiharto, 2007. Faktor-faktor Risiko Hipertensi *Grade II* pada Masyarakat. Disertasi : Universitas Diponegoro Semarang. Hlm. 78

## 1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma bersifat normatif, menunjukkan pada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial dan epistemologis yang panjang.<sup>18</sup>

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially main full action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.<sup>19</sup>

Paradigma konstruktivisme memiliki kriteria yang membedakan dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi dan metodologi. Tahapan ontologi, paradigma konstruktivisme melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi relitas bersifat majemuk dan makna berbeda bagi setiap orang. Dalam tahap epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam tahap metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya sebagai sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek : hermeunetik dan dialektik. Hermeunetik merupakan aktivitas merangkai teks, percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti

---

<sup>18</sup> Dedy Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 9

<sup>19</sup> Deddy. N. Hidayat. 2003. *Paradigma Dan Metodolgi Penelitian Social Empiric Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Indonesia. Hlm. 3

dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.<sup>20</sup>

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dipandang relevan dengan penelitian ini. Karena penelitian yang akan dilakukan bersifat natural apa adanya dan menghindari penelitian yang diatur sebelumnya dan lebih bersifat partisipatif serta subjektif. Dengan melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap Religiusitas Pedagang Kaki Lima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian.<sup>21</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengkaji Religiusitas Pedagang Kaki Lima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan adalah pendekatan psikologi.

Pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas peristiwa kehidupan manusia. Dengan menggunakan pendekatan psikologis ini penulis akan lebih menekankan analisisnya terhadap segi intrinsiknya yaitu penokohan atau perwatakannya dengan mencari nalar tentang perilaku tokoh yang ditinjau dari segi psikologi dan menjelaskan pula motif atau niat yang mendukung tindakan tokoh tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> William Lawrence Neuman. 2003. *Social Research Methods : Qualitative And Quantitative Approaches*. Pearson Education. Hlm. 23

<sup>21</sup> Ihromi, TO. 1992. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 72

<sup>22</sup> Atar, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa. Hlm. 76-79

Lewat rancangan ini data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diidentifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Selanjutnya pendeskripsian akan ditulis dalam bentuk narasi dan argumentasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam peristiwa yang dilaporkan.

### 3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dari definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>23</sup>

Menurut Nasution penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar,<sup>24</sup> kemudian Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>25</sup>

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm. 6

<sup>24</sup> Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hlm. 5

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm. 60

sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.<sup>26</sup>

Alasan memilih metode kualitatif sebagai penelitian ini adalah :

- a. Sifat dari masalah yang diteliti untuk mengungkap masalah yang berkenaan dengan pengalaman seseorang ketika menghadapi fenomena tertentu, disamping itu metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk mendapatkan wawasan sesuatu yang sebenarnya baru diketahui sepintas karena metode kualitatif dapat membuka rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif.
- b. Selalu bersifat deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa data informasi yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi tentang fenomena, dengan kata lain data/informasi yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar bukan berbentuk angka-angka.
- c. Hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dalam laporan. Data hasil penelitian mencakup catatan wawancara (*interview transcript*), catatan lapangan (*fields note*), foto-foto, rekaman, video, dokumen pribadi, memo, dan rekaman lainnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat diatas tentang definisi penelitian kualitatif, maka penelitian ini dianggap relevan karena hanya mendeskripsikan dan menganalisis Religiusitas yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) di Desa Maleber,

---

<sup>26</sup> R Kriyantono. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Realation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana. Hlm. 58

<sup>27</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 28

Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan.

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.<sup>28</sup>

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi social. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survey, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.

Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan yaitu :

- a. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti;
- b. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari;
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden;
- d. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Sayekti Pujosuwarno. 1992. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta. Hlm. 34

<sup>29</sup> Deddy Mulyana. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 201

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang Religiusitas Pedagang Kaki Lima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan.

## **5. Jenis dan Sumber Data**

Secara umum jenis data dapat diklasifikasikan dalam 2 jenis, yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder. Jenis data primer adalah segala informasi dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama. Sedangkan jenis data sekunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap dan perilaku dan lain-lain.<sup>30</sup> Jenis data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data tentang dimensi keyakinan Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Maleber, Desa Kutaraja, Desa Kutamandarikan Kec. Maleber Kab. Kuningan.
- b. Data tentang dimensi peribadatan Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Maleber, Desa Kutaraja, Desa Kutamandarikan Kec. Maleber Kab. Kuningan.
- c. Data tentang dimensi penghayatan Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Maleber, Desa Kutaraja, Desa Kutamandarikan Kec. Maleber Kab. Kuningan.
- d. Data tentang dimensi pengetahuan agama Pedagang Kaki Lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa

---

<sup>30</sup> Dewi Sadiyah. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 87

Maleber, Desa Kutaraja, Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan.

- e. Data tentang dimensi pengamalan Pedagang Kaki Lima terhadap dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Maleber, Desa Kutaraja, Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan.

Sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Menurut Prasetya Irawan, data primer adalah data yang diambil langsung, tanpa perantara dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya.<sup>31</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari sumbernya, diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan informan. Sumber utama dalam penelitian ini adalah pelaku Pedagang Kaki Lima, dan Aparatur Desa. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapat secara tidak langsung seperti dokumen-dokumen dan catatan yang diambil peneliti sebagai literatur, buku-buku maupun internet yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## **6. Pengumpulan Data dan Informan Penelitian**

### **a. Pengumpulan Data**

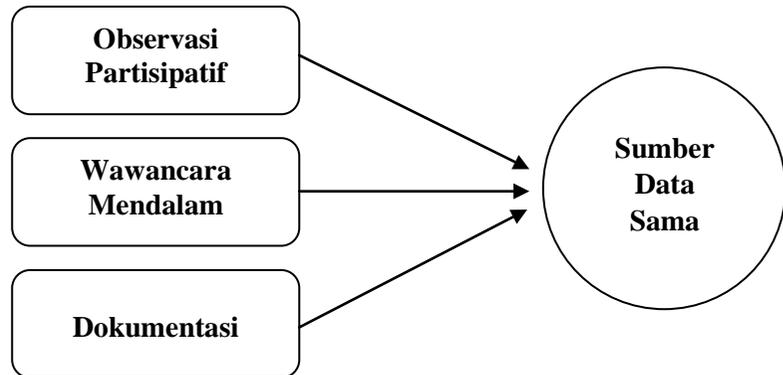
Pengumpulan data menggunakan multi sumber bukti (*triangulasi*) artinya teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam,

---

<sup>31</sup> Prasetya Irawan. 2007. *Metodologi Penelitian Administrasi*, Edisi 1. Jakarta: Universitas Terbuka. Hlm 54-55

dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>32</sup>

**Gambar 2. Triangulasi Sumber**



### **1. Observasi Partisipatif**

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi aktif dalam aktiivitas mereka. Penelitian partisipatif ini kemudian dikhususkan lagi menjadi partisipasi pasif (*passive participation*) artinya peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>33</sup>

Alasan penggunaan pengamatan adalah *pertama* karena teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua* karena teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi

---

<sup>32</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 84

<sup>33</sup> *Ibid.* Hlm. 65-66

pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat*, dapat mencegah bias yang biasanya terjadi pada proses wawancara. *Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.<sup>34</sup>

Obyek observasi oleh Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas:

- a. *Place*, tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c. *Activity*, kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.<sup>35</sup>

Tahapan observasi menurut Spradley (1980) terdiri atas 3 tahapan, yaitu:

- a. Observasi deskriptif  
Dilakukan saat pertama kali memasuki situasi sosial tertentu sebagai subyek penelitian. Melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam. Disebut juga *grand tour observation* karena mampu menghasilkan kesimpulan pertama.
- b. Observasi terfokus  
Termasuk *mini tour observation*, artinya observasi telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek-aspek tertentu, yaitu aspek respon stres dan *coping* stres.
- c. Observasi terseleksi.  
Peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Lexy J. Maleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm. 174-175

<sup>35</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 68

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu di 3 Desa di Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan diantaranya Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan. Dengan observasi peneliti dapat mengamati langsung informan atau objek penelitian yang terkait, dan selama observasi, penulis menggunakan alat-alat observasi seperti kamera, buku catatan, dan alat tulis. Adapun cara kerjanya mengamati apa yang dikerjakan Pedagang Kaki Lima disaat berada di lokasi penelitian. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan :

- a. Akses lokasi dekat dan mudah dijangkau;
- b. Sebagian besar profesinya sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL).

## **2. Interview (Wawancara)**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara ini termasuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.* Hlm. 69-71

<sup>37</sup> *Ibid.* Hlm. 231-233

Langkah-langkah dalam wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal terdiri dari 7 tahap, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilaksanakan;
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara;
- d. Melangsungkan alur wawancara;
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan;
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Alat-alat yang kami gunakan dalam wawancara adalah buku catatan, laptop, tape recorder dan camera. Hal ini bermanfaat untuk mencatat dan mendokumentasikan semua percakapan dengan sumber data, di mana kesemuanya telah digunakan setelah mendapat izin dari sumber data.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang terhadap informan yang terkait langsung dengan penelitian dan yang memahami situasi dan kondisi yang diteliti. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yaitu sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang Religiusitas Pedagang Kaki Lima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran di Kec. Maleber Kab. Kuningan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>38</sup> Dokumentasi juga diartikan sebagai suatu cara untuk memperoleh data dengan menyelidiki benda-benda tertulis.<sup>39</sup> Melalui dokumentasi peneliti mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai macam data seperti yang tertulis, mengambil foto, dan data-data di perpustakaan atau instansi terkait lainnya yang dapat dijadikan analisis untuk hasil dalam penelitian ini.

#### b. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*.

*Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>40</sup> Selanjutnya menurut Arikunto pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi;
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subject*);

---

<sup>38</sup> Husaini Usman. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 73

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 234

<sup>40</sup> Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 85

- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.<sup>41</sup>

**Tabel 1. Data Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Profesi</b>	<b>Usia</b>
1.	Amrizal	PKL Desa Maleber	38
2.	Salman	PKL Desa Maleber	20
3.	Zeni	PKL Desa Maleber	30
4.	Ujang	PKL Desa Maleber	25
5.	Asep Saefullah	PKL Desa Maleber	33
6.	Sulaeman	Kepala Desa Maleber	45
7.	Indra	PKL Desa Kutaraja	28
8.	Rangga	PKL Desa Kutaraja	34
9.	Ria	PKL Desa Kutaraja	20
10.	Asep	PKL Desa Kutaraja	31
11.	Aceng	PKL Desa Kutaraja	42
12.	Suhendar	Kepala Desa Kutaraja	43
13.	Dani	PKL Desa Kutamandarakan	27
14.	Andi	PKL Desa Kutamandarakan	30
15.	Demah	PKL Desa Kutamandarakan	29
16.	Agus	PKL Desa Kutamandarakan	34
17.	Maman	PKL Desa Kutamandarakan	38
18.	Sanen	Kepala Desa Kutamandarakan	45

<sup>41</sup> Suharsini Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta. Hlm. 183

## 7. Analisis Data

Dalam hal ini Peneliti akan mendeskripsikan tentang Religiusitas Pedagang Kaki Lima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan. Disamping itu, peneliti menganalisa adanya masalah dalam pelaksanaannya serta memberikan solusi dan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Tahapan dalam metode analisis data kualitatif,<sup>42</sup> diantaranya:

- a. Mencatat data yang dihasilkan di lapangan, kemudian memberikan kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri;
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya dengan menggunakan alat analisis;
- c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan dalam membuat temuan-temuan umum.

## 8. Uji Keabsahan Data

Data atau informasi yang telah dikumpulkan perlu diuji keabsahannya melalui teknik *triangulasi*. Menurut Lexy J. Moleong, *triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan *triangulasi*, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.<sup>43</sup>

Teknik pemeriksaan uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *triangulasi*. Beberapa macam

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm. 219

<sup>43</sup> *Ibid.* Hlm. 330

triangulasi data sendiri menurut Denzin dalam Moleong yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu :

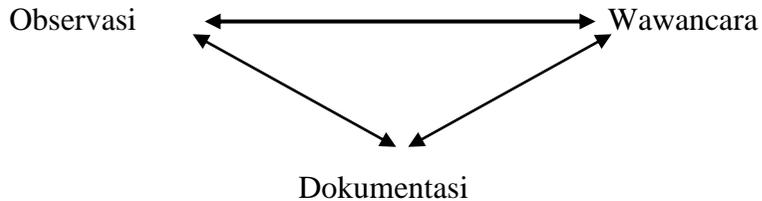
- a. Triangulasi Sumber (data)  
Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Triangulasi Metode  
Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi penyidikan  
Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.
- d. Triangulasi Teori  
Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.<sup>44</sup>

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan melakukan pengecekan data yang didapat melalui beberapa sumber baik itu dari buku-buku, hasil observasi, maupun wawancara serta dokumentasi terkait Religiusitas Pedagang Kaki Lima dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan di Kec. Maleber Kab. Kuningan. Sehingga terdapatlah kesesuaian antara data yang diperoleh dengan metode yang digunakan dan kesesuaian teori

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, Hal. 330

yang dijadikan landasan dalam penelitian tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut



**Gambar 3. Triangulasi Pengumpulan Data**

### **G. Sitematika Pembahasan**

Untuk memberikan representasi penelitian yang terarah dan jelas, maka sistematika pembahasan tesis ini penulis susun penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian.
- BAB II : Kajian Teori. Meliputi makna religiusitas Islam, fungsi religius bagi manusia, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas masyarakat, dimensi religiusitas, hubungan antar dimensi religiusitas, makna *entrepreneur*, ciri-ciri *entrepreneur*, keuntungan dan kerugian menjadi *entrepreneur*, makna pedagang kaki lima, karakteristik pedagang kaki lima, sarana fisik berdagang PKL, kesejahteraan keluarga, makna kesejahteraan keluarga, karakteristik kesejahteraan keluarga, faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dan indikator keluarga sejahtera.
- BAB III : Gambaran Umum Desa Maleber, Kutaraja dan Kutamandaran, Profil Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan dan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan.

- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Meliputi Membahas tentang Pandangan Pemerintah Desa tentang Kepedulian Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan terhadap Kehidupan Sosial, Kontribusi Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, Dimensi Religiulitas Pedagang Kaki Lima di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Kutamandarakan Desa Kec. Maleber Kab. Kuningan, Analisis Dimensi Religiulitas Pedagang Kaki Lima di Kec. Maleber Kab. Kuningan dan Dinamika Psikologis Religiusitas Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan Kec. Maleber Kab. Kuningan.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran. Meliputi intisari dari temuan penelitian sedangkan saran adalah sebuah upaya untuk memberikan agar Pedagang Kaki Lima meningkatkan kualitas religiusitas yang dimilikinya terutama dalam keseluruhan dimensi-dimensi religiulitas. Hal ini dilakukan guna untuk meminimalisir munculnya ketidak sejahteraan sosial maupun keluarga dan Pihak pemerintahan memiliki peran besar untuk menciptakan suasana yang positif bagi para Pedagang Kaki Lima. Memberikan pengarahan dan wawasan serta peraturan terhadap Pedagang Kaki Lima.